

## Analisis Reduplikasi Pada Cerpen Berjudul Hutan Merah Karya Fauzia. A

Elva Meilani Sagita\*<sup>1</sup>, Khoirun nisa<sup>2</sup>, Widya Gusvita<sup>3</sup>, Pramisdi Winanto Saputro<sup>4</sup>

Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia

### Sejarah Artikel:

Diterima April 2025

Disetujui April 2025

Dipublikasi Mei 2025

### Kata Kunci:

Cerpen, Morfologi Bahasa Indonesia, Karya Fauzia. A

**Abstrak:** Gaya bahasa ialah unsur krusial dalam komunikasi yang tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga memperkaya makna. Reduplikasi dalam sastra, khususnya dalam karya tulis seperti cerpen, memiliki berbagai tujuan yang menarik, antara lain untuk menekankan ide tertentu, memperkaya unsur bahasa, serta menciptakan kesan spesifik pada pembaca. Reduplikasi dalam cerpen ini efektif untuk menekankan kekuatan perasaan, situasi yang genting, dan perubahan suasana yang terjadi di hutan. Kata-kata reduplikasi ini menciptakan kesan bahwa peristiwa yang digambarkan sangat intens dan mendalam bagi para karakter di dalam cerita, khususnya Bora yang terperangkap dalam kebakaran hutan. Setelah dilakukan analisis dalam cerpen "hutan merah" karya Fauzia. A terdapat 9 kata reduplikasi yang terdiri dari 4 macam reduplikasi, diantaranya: reduplikasi penuh, Reduplikasi bagian, Reduplikasi sebagian (pengulangan kata ibu), dan reduplikasi Reduplikasi perubahan fonem.

**Abstract:** Style of language is a crucial element in communication that not only adds beauty, but also enriches meaning. Reduplication in literature, especially in written works such as short stories, has various interesting purposes, including emphasizing certain ideas, enriching language elements, and creating a specific impression on the reader. Reduplication in this short story is effective in emphasizing the strength of feelings, critical situations, and changes in the atmosphere that occur in the forest. These reduplication words create the impression that the events described are very intense and deep for the characters in the story, especially Bora who is trapped in a forest fire. After analyzing the short story "red forest" by Fauzia. A, there are 9 reduplication words consisting of 4 types of reduplication, including: full reduplication, part reduplication, partial reduplication (repetition of the word mother), and reduplication of phoneme change reduplication.

\*e-mail: elvameilanis@gmail.com

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang menunjukkan kepribadian penulis atau pembicara (Gorys Keraf, 2009). Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa (Henry Guntur Tarigan, 2009). Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam berkomunikasi untuk mencapai efek tertentu (Aminuddin, 2002). Gaya bahasa adalah variasi dalam pemakaian bahasa yang berfungsi memperindah dan memperkuat isi pesan (Luxemburg, 1989).

Gaya bahasa merupakan unsur krusial dalam komunikasi yang tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga memperkaya makna. Dengan menguasai beragam gaya bahasa, seseorang mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan kreatif. Gaya bahasa memperkaya penggunaan bahasa dengan menyediakan beragam pilihan untuk mengungkapkan ide atau perasaan. Variasi dalam gaya bahasa membuat percakapan atau tulisan menjadi lebih dinamis dan menghindari kesan monoton. Gaya bahasa tertentu, seperti anafora atau reduplikasi, dapat membantu memperjelas dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan, gaya bahasa ini dapat digunakan untuk menekankan ide atau informasi penting, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur, bentuk, dan klasifikasi kata dalam suatu bahasa. Kajian morfologi mencakup bagaimana kata terbentuk dari morfem, baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun perubahan bentuk lainnya (Ramlan, 2005). Morfologi dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur dan bentuk kata, serta proses pembentukan kata dari morfem. Dalam pembentukan kata ini, terdapat berbagai mekanisme yang berperan, seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata). Dengan memahami morfologi, seseorang dapat mengenali pola pembentukan kata dan mendalami makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, mempelajari morfologi sangat penting untuk memahami cara kerja dan perkembangan suatu bahasa. Ilmu ini tidak hanya berguna bagi para linguist ataupun akademisi, tetapi juga bagi penutur bahasa dalam memahami aturan tata bahasa yang baku. Selain itu, pemahaman terhadap morfologi berkontribusi dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, serta analisis wacana di berbagai bidang komunikasi.

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar kata yang menghasilkan kata baru dengan makna tertentu (Ramlan, 2005). Reduplikasi adalah proses pengulangan elemen linguistik yang digunakan untuk menciptakan variasi makna atau kategori gramatikal tertentu (Matthews, 1991). Lalu Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang baik sebagian maupun seluruh bentuk kata dasar (Chaer, 2007). Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi memiliki beberapa bentuk, seperti reduplikasi penuh (buku-buku), reduplikasi sebagian (gerak-gerik), reduplikasi berimbuhan (berlari-lari), dan reduplikasi perubahan fonem (bolak-balik). Setiap jenis reduplikasi memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari menunjukkan bentuk jamak, ekspresi perasaan, hingga memperjelas makna kata.

Reduplikasi dalam sastra, khususnya dalam karya tulis seperti cerpen, memiliki berbagai tujuan yang menarik, antara lain untuk menekankan ide tertentu, memperkaya unsur bahasa, serta menciptakan kesan spesifik pada pembaca. Analisis terhadap reduplikasi ini akan memfokuskan perhatian pada cara penggunaan pengulangan kata atau bentuk kata oleh penulis dan bagaimana fungsi dari elemen tersebut dalam keseluruhan cerita.

Cerpen adalah cerita fiksi yang bentuknya lebih pendek dibandingkan novel, mengisahkan satu kejadian utama dengan tokoh terbatas serta memiliki penyelesaian yang singkat (Sumardjo & Saini, 1986). Cerpen adalah karangan fiksi yang berisi kisah atau cerita tentang manusia dan kehidupannya, yang ditulis dalam bentuk yang lebih singkat dibanding novel, tetapi tetap memiliki struktur yang lengkap (Tarigan, 1993). Cerpen adalah bentuk tulisan fiksi yang berisi cerita pendek, mengisahkan kehidupan tokoh dengan latar terbatas, serta memiliki konflik yang dapat diselesaikan dalam ruang lingkup cerita yang singkat (Sumardjo & Saini, 1986).

Penelitian pertama diteliti oleh Qotri Wuquinnajah, perbedaannya analisis reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya" dan "Analisis Reduplikasi pada Cerpen Fauzia A", yaitu cerpen Kejetit lebih menitikberatkan pada aspek linguistik dan stilistika dalam penggunaan reduplikasi, sedangkan jurnal tentang cerpen Fauzia A lebih menyoroti fungsi reduplikasi dalam membangun makna dan suasana emosional dalam cerita, menganalisis makna reduplikasi dalam cerpen hutan merah karya Fauzia. A. Penelitian tentang analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya berfokus pada kajian reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya dengan pendekatan linguistik morfologis.

Penelitian kedua selanjutnya diteliti oleh Choeriyah Pramadanti 2022, perbedaannya reduplikasi pada cerpen perempuan bermata Api, Karya Artie Ahmad, yang berfokus pada analisis dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji reduplikasi dalam teks sastra. Penelitian tersebut berisikan klasifikasi bentuk reduplikasi dalam cerpen perempuan bermata api, dengan mengidentifikasi berbagai jenis reduplikasi seperti reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem.

## METODE PENELITIAN

Jurnal Morfologi pada judul Analisis Reduplikasi Cerpen Hutan Merah karya Fauzia. A, penulis menggunakan metode teori kualitatif yang bersifat deskriptif, dikarenakan analisis pada jurnal ini mendeskripsikan bentuk reduplikasi pada cerpen yang berjudul hutan merah karya Fauziz. A. Beberapa kelebihan metode kualitatif adalah hasil dan pembahasannya mendalam dan terpusat. Subjektif dan Kontekstual, yaitu bahasa gaul sangat subjektif, kontekstual, dan seringkali berubah-ubah. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menggali makna yang mendalam di balik kata-kata, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, dan mendorong peningkatan empati dan toleransi. Pendekatan ini cocok untuk penelitian sastra, dimana interpretasi terhadap makna dan konteks menjadi sangat penting, dan tidak dapat dicapai dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada angka atau statistik. Cerpen "hutan merah" karya Fauzia. A terdapat 9 kata reduplikasi yang terdiri dari 4 macam reduplikasi. Berikut adalah isi cerpen yang berjudul hutan merah karya Fauzia. A:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis pada cerpen hutan merah karya Fauzia. A, dapat dihasilkan empat reduplikasi, sebagai berikut: (1) Reduplikasi penuh adalah reduplikasi penuh adalah suatu bentuk reduplikasi di mana kata dasar diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan pada bentuk aslinya. Dalam proses ini, kata dasar diulang dua kali atau lebih dengan tujuan menciptakan makna baru atau memberikan penekanan pada arti tertentu. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi penuh sering digunakan untuk menyatakan makna jamak, mengekspresikan intensitas, atau menciptakan efek khusus dalam kalimat. (2) Reduplikasi bagian dari kata (hanya sebagian kata yang diulang) adalah reduplikasi suatu kata adalah proses di mana hanya sebagian dari kata dasar yang diulang, bukan keseluruhan kata. Dalam jenis reduplikasi ini, hanya sebagian fonem atau bagian tertentu dari kata yang diulang, sedangkan bagian lainnya tetap tidak berubah. (3) Reduplikasi sebagian (pengulangan kata ibu) adalah reduplikasi sebagian adalah bentuk reduplikasi yang terjadi ketika hanya sebagian dari kata dasar yang diulang, bukan keseluruhan kata. Dalam hal ini, pengulangan yang dilakukan tidak mencakup bentuk kata secara utuh, melainkan hanya sebagian elemen dari kata tersebut. Misalnya, pada kata "ibu", reduplikasi sebagian dapat terjadi dengan mengulang suku kata pertama atau bagian tertentu lainnya dari kata tersebut. (4) Reduplikasi perubahan fonem merupakan salah satu jenis reduplikasi dalam bahasa yang muncul ketika terjadi perubahan pada bunyi atau fonem dalam kata yang diulang. Dalam reduplikasi ini, sebagian atau seluruh kata dasar diulang, namun dengan modifikasi pada bunyi, baik itu pada vokal, konsonan, atau kedua-duanya. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan makna atau nuansa tertentu yang khas.

Dalam cerpen "Hutan Merah" karya Fauzia A, teknik reduplikasi digunakan untuk memperkuat makna dan menciptakan efek khusus pada pembaca. Reduplikasi dalam cerpen ini bukan sekadar pengulangan kata, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan makna, memberikan kesan tertentu, serta memperkaya karakterisasi dan suasana cerita. Sebagai contoh, penggunaan reduplikasi seperti "hutan-hutan" atau "merah-merah" mampu memberikan efek visual yang lebih kuat dan menghidupkan gambaran suasana yang dibangun oleh pengarang.

Cerpen "hutan merah" karya Fauzia. A terdapat 9 kata reduplikasi yang terdiri dari 4 macam reduplikasi. Berikut adalah isi cerpen yang berjudul hutan merah karya Fauzia. A:

Matahari bersinar terang di Lampung. Sinamya terhalang rimbunnya pepohonan, sehingga hanya menyisakan berkas tipis. Burung-burung berkicau seakan sedang menyanyikan lagu untuk alam. Bunyi riak jernih sungai berasdu dengan batu kali berpadu dengan sahutan dari beberapa penghuni hutan lainnya. Ya, inilah tempat tinggal Bora, si anak gajah Lampung yang sekarang tengah asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai. Ketika Bora menyemprotkan udara ke arah Dodo-anak gajah lainnya dengan belainya, ia pun memekik nyaring. Sampai akhirnya, kegembiraan

mereka terpecah oleh suara bising dari sebelah utara hutan. Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak kenal Bora.

"Hei, lihat itu!"

Semuanya serentak menghentikan kegiatan mereka dan menengok ke langit yang ditunjuk Dodo. Asap hitam tebal yang membumbung tinggi dari sana. Asap itu semakin tebal dan terus menebal. Itu merupakan fenomena aneh yang baru pertama kali mereka saksikan. Selama ini mereka tahu, langit selalu berwarna biru cerah dengan awan putih berarak. Keheningan hutan itu kemudian pecah saat Teo tiba-tiba saja datang sambil memekik nyaring, "Hutan terbakar! Hutan terbakar!". Semua ikut memekik ketakutan. Hutan terbakar! Tempat tinggal mereka terbakar!. "Bora! Apa yang kau lakukan!? Cepat pergi!" Pipin berteriak sambil menarik belalai Bora dengan belalainya..

Suasana hutan yang tadinya damai tenteram, seketika menjadi neraka bagi semua hewan. Asap hitam pekat yang mulai membuat kerusakan di seluruh hutan ini. Suhu udara mulai panas, membuat parahewan makin berteriak nyaring. Bora panik bukan main. Sambil mengikuti langkah Pipin, matanya bergerak ke sana-ke mari, mencari sosok ibunya.

"Pipin! Di mana ibuku?" tanya Bora.

"I-ibu... ibumu...." Pipin tidak bisa menjawab karena sama-sama tidak tahu di mana ibu Bora berada.

"Aku harus kembali ke sarang!" Bora melepaskan belalainya dari belalai Pipin, lalu berbalik untuk kembali ke sarangnya. Namun, sebelum Bora melancarkan niatnya, Pipin sudah menarik kembali belalainya. "Ibumu pasti sudah berada di depan. Bersama gajah dewasa lainnya." Bora menghiraukan ucapan Pipin, lalu kembali meloloskan belalainya dan berlari sekuat tenaga menuju sarangnya.

"Bora!" Pipin berteriak di belakangnya. Bora sampai di dekat sarangnya berada dengan napas terengah-engah. Ia langsung membelalakkan mata begitu melihat sosok ibunya yang sedang bersusah payah keluar dari sarang. Api sudah menjalar di setiap pohon di dekat sarangnya itu.

"Ibu!" Teriak Bora menyelesaikan tenaga.

"Sedang apa kamu?! Cepat pergi dari sini!" Teriak ibu Bora sambil menggerakkan belalainya, menyuruh Bora menjauh dari tempat ini.

"Tidak! Aku tidak mau!" balas Bora keras kepala. Kenapa ibunya masih bisa berkata seperti itu? Padahal jelas-jelas ia dalam keadaan terjebak api?

"Cepat pergi, Bora!"

"Bora! Ayo pergi!" Tiba-tiba saja Pipin datang ke tempatnya dan langsung menarik belalai Bora.

"Tidak mau!" Bora menyentak belalai Pipin keras. "Ibu! Aku akan menyelamatkanmu!"

"Jangan, Bora!" bentak Pipin

Kraaak! Braaak!

"IBU!! IBU!!" Bora terus meraung memanggil ibunya. Pohon yang sedang terbakar itu tumbang dan kemudian menimpa tubuh ibu Bora yang malang.

"Ayo, Bora, kita harus pergi," lirik Pipin sambil menarik perhatian Bora.

Sekali lagi Bora menoleh ke belakang saat dirinya sudah cukup jauh dari sarangnya. Tidak ada lagi hutan hijau dengan tumbuhan rindang di sekitarnya. Hutan hijau yang selalu saya kagumi sudah berubah menjadi hutan merah yang sangat panas

**Tabel 1.** Jenis-jenis reduplikasi yang terdapat pada cerpen Hutan Merah karya Fauzia. A

Judul Cerpen	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi dari Kata	Bagian Reduplikasi Sebagian (Kata Ibu)	Reduplikasi Perubahan Fonem
Burung-burung	✓	-	-	-
Bising-bising	✓	-	-	-
Memekik nyaring	-	✓	-	-
Terbakar-bakar	✓	-	-	-
Ibuku-ibumu	-	-	✓	-
Teman-teman	✓	-	-	-
Tiba-tiba	✓	-	-	-
Jelas-jelas	✓	-	-	-
Ke-sana ke-mari	-	-	-	✓
Terengah-engah				✓

Dalam cerpen Hutan Merah karya Fauzi A., terdapat beberapa contoh kata reduplikasi. Reduplikasi di sini digunakan untuk menekankan intensitas, pengulangan, atau jumlah dari kata tersebut. Berikut adalah beberapa contoh kata reduplikasi yang ditemukan dalam cerpen tersebut beserta penjelasannya:

#### 1. Burung-burung

Jenis reduplikasi: Reduplikasi penuh (seluruh kata diulang).

Makna: Kata burung-burung digunakan untuk menunjukkan banyaknya burung yang berkicau di hutan. Ini memberi kesan bahwa banyak burung yang terlibat dalam kegiatan tersebut, menciptakan suasana yang hidup di hutan.

#### 2. Bising-bising

Jenis reduplikasi: Reduplikasi penuh.

Makna: Pengulangan kata bising digunakan untuk menggambarkan suara bising yang sangat kuat dan terus-menerus yang datang dari arah utara hutan. Reduplikasi ini menekankan intensitas suara yang mengganggu suasana damai di hutan.

#### 3. Memekik nyaring

Jenis reduplikasi: Reduplikasi bagian dari kata (hanya sebagian kata yang diulang).

Makna: Memekik nyaring menggambarkan suara yang sangat keras dan tajam, terutama ketika hewan-hewan di hutan merasa ketakutan. Penggunaan kata ini menekankan kuatnya suara teriakan yang terjadi selama situasi panik.

#### 4. Terbakar-terbakar

Jenis reduplikasi: Reduplikasi penuh.

Makna: Kata terbakar-terbakar menekankan keadaan api yang semakin meluas dan semakin mengancam hutan. Reduplikasi ini menunjukkan bahwa kebakaran semakin merambah dan semakin besar.

#### 5. Ibuku... ibumu...

Jenis reduplikasi: Reduplikasi sebagian (pengulangan kata ibu).

Makna: Dalam percakapan ini, reduplikasi ibuku... ibumu... menggambarkan kebingungannya Bora yang tidak mengetahui posisi ibunya di tengah situasi panik. Ini juga mengindikasikan perasaan cemas dan putus asa.

#### 6. Teman-teman

Jenis reduplikasinya yaitu reduplikasi penuh (seluruh kata diulang)

Makna: Kata teman-teman digunakan untuk menunjukkan bahwa Bora sedang asyik bermain dengan beberapa temannya. Ini memberi kesan bahwa teman yang bermain dengan bora itulebih dari satu orang.

#### 7. Tiba-tiba

Jenis reduplikasinya yaitu reduplikasi penuh (seluruh kata diulang)

Makna kata tiba-tiba yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kondisi hutan itu hening kemudian pecah. Reduplikasi ini menekankan keadaan yang dadakan berubah dari hening menjadi pecah saat teo datang.

#### **8. Ke-sana Ke-mari**

Jenis reduplikasinya yaitu reduplikasi perubahan fonem (pengulangan kata dasar) Makna; kata kesana kemari untuk menjelaskan bora sedang mencari sosok ibunya. reduplikasi ini menekankan keadaan bora yang sedang mencari ibunya.

#### **9. Terengah-engah**

Jenis reduplikasi Sebagian dan memeberikan kesan bahwa bora sedang kecapean karena ia berlari lari untuk menuju sarangnya.

Makna: Kata terengah-engah dalam kalimat "Bora sampai di dekat sarangnya berada dengan nafas terengah-engah. Kata terengah-engah menunjukkan makna keadaan nafas bora yang terengah-engah atau kecapaian ketika sudah dekat ke sarangnya.

#### **10. Jelas-jelas**

Jenis reduplikasi adalah reduplikasi penuh (seluruh kata diulang).

Makna: kata jelas-jelas dalam kalimat "padahal jelas-jelas ia dalam keadaan terjebak api", kata jelas-jelas menunjukkan makna kondisi dimana menjelaskan bahwa ada seorang yang masih terjebak dalam api.

Reduplikasi dalam cerpen ini efektif untuk menekankan kekuatan perasaan, situasi yang genting, dan perubahan suasana yang terjadi di hutan. Kata-kata reduplikasi ini menciptakan kesan bahwa peristiwa yang digambarkan sangat intens dan mendalam bagi para karakter di dalam cerita, khususnya Bora yang terperangkap dalam kebakaran hutan.

### **SIMPULAN**

Makna reduplikasi dalam bahasa mencerminkan berbagai aspek, seperti penegasan, pengulangan, intensitas, dan ragam makna yang bergantung pada konteksnya. Reduplikasi dapat menggambarkan jumlah, kesinambungan, bahkan nuansa emosional pada suatu kata. Dalam bidang sastra dan komunikasi sehari-hari, reduplikasi berfungsi untuk memperkaya ekspresi serta memperjelas maksud dari pembicara atau penulis. Dengan demikian, reduplikasi tidak hanya merupakan proses morfologis, tetapi juga memiliki peran semantik yang penting dalam pembentukan makna.

Analisis tentang reduplikasi dalam cerpen menunjukkan bahwa penggunaan kata ulang memainkan peran krusial dalam menciptakan nuansa, emosi, dan makna dalam teks. Reduplikasi mampu memperkuat ekspresi, menegaskan intensitas, serta memberikan efek estetis yang mendalam pada cerita. Selain itu, pola reduplikasi yang diterapkan juga mencerminkan gaya bahasa penulis dan karakterisasi tokoh-tokohnya. Dengan demikian, reduplikasi berfungsi tidak hanya sebagai aspek kebahasaan semata, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya struktur dan makna dalam cerpen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, H. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artie Ahmad. *Jurnal Latihan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*,  
Chaer, Z. (2007). *Lingistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi A. (2009). *Hutan Merah*. Jakarta: Penerbit X.
- Lubis, M. (2001). *Kiat Menulis Cerpen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pramadanti, C. (2022). Bentuk Reduplikasi pada Cerpen Perempuan Bermata Api Karya Artie Ahmad. *Jurnal Latihan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1).
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1-10.
- Ramlan, M. (2005). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UGM Press.
- Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.